

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Harapan dalam membangun sebuah usaha bisnis adalah menjaga keberlangsungan hidup usahanya atau biasa dikenal dengan istilah *going concern*. Menurut Safitri (2018) [1] menyatakan bahwa *going concern* merupakan sebuah asumsi pada badan usaha yang dianggap mampu mempertahankan usahanya dalam waktu yang lama dengan tidak mengalami kegagalan dalam membayarkan hutang jangka pendeknya secara berkelanjutan. Berkaitan dengan pengauditan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor, ketika auditor meragukan keberlangsungan hidup perusahaan yang diauditnya, maka auditor dapat memberikan pendapat yang mencerminkan keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan tersebut, opini ini kemudian disebut dengan opini audit *going concern*.

Laporan keuangan digunakan oleh investor untuk memperoleh informasi mengenai kondisi keuangan sebuah perusahaan yang digunakan dalam pengambilan keputusan investasi. Laporan keuangan yang memiliki kualitas informasi yang baik akan berguna oleh investor sebagai pedoman keputusan untuk menginvestasikan dananya ke dalam perusahaan, tidak hanya untuk investor didalam laporan keuangan termuat juga informasi berkualitas yang berguna bagi para pihak yang terkait dengan perusahaan.

Banyak faktor yang mempengaruhi suatu perusahaan bisa tetap mempertahankan kegiatan usaha, salah satunya adalah kondisi perekonomian suatu negara, jika kondisi perekonomian suatu negara baik, stabil jauh dari konflik akan membuat kinerja perusahaan semakin baik, kegiatan usaha pun berjalan lancar serta investor tidak meragukan untuk berinvestasi dinegara tersebut, tetapi bila kondisi perekonomian kurang baik banyak konflik maka akan membuat kinerja sebuah bisnis terhambat, mengganggu keberlangsungan usaha serta investor pun ragu dalam menanamkan modalnya untuk berinvestasi.

Keberlangsungan usaha dan keuntungan pengembalian dari investasi menjadi faktor penting bagi investor terhadap dana yang telah dikeluarkan dalam investasi. *Going concern* sendiri tidak lepas dengan proses audit dimana auditor bukan hanya menyajikan kewajaran suatu perusahaan tetapi juga bertanggung jawab untuk mengevaluasi kelangsungan usaha perusahaan.

Auditor mengungkapkan keberlangsungan suatu perusahaan dengan memberikan opini audit *going concern* untuk memastikan keberlangsungan suatu perusahaan untuk menjalankan bisnisnya (Institute Akuntan Publik Indonesia (2011) [2]. Opini audit atas laporan keuangan menjadi bahan pertimbangan bagi

investor ketika ingin berinvestasi. Sehingga opini audit atas laporan keuangan menjadi hal penting dalam keputusan berinvestasi oleh investor.

Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah bagi auditor, dimana berkaitan dengan reputasi auditor dan reputasi kantor akuntan publik yang dipertaruhkan, ketika opini yang diberikan ternyata tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Auditor harus bisa mengungkapkan yang sebenarnya kepada klien tentang permasalahan yang terjadi pada perusahaannya, serta auditor bertanggung jawab mengevaluasi apakah perusahaan memiliki kemampuan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya untuk periode waktu tertentu. Menurut Ardhi (2017) [3] menyatakan auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen agar sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak sehingga jika auditor meragukan kemampuan sebuah perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, maka auditor harus memperoleh informasi tentang bagaimana rencana manajemen agar bisa dijalankan secara efektif dan efisien.

Opini auditor atas keraguan kelangsungan hidup perusahaan disebut opini *going concern*. Menurut Sutedja (2010) [4] menyatakan bahwa opini audit *going concern* dikeluarkan auditor karena auditor memiliki keraguan atas kelangsungan usaha perusahaan, jika terdapat peristiwa yang menyebabkan auditor ragu atas kelangsungan hidup, maka auditor memberikan opini mengenai hal tersebut.

Berdasarkan PSA No. 30 SA 341 dalam Institute Akuntan Publik Indonesia (2011) [5] auditor dapat memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat *disclaimer opinion*, jika auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan dan manajemen perusahaan tidak memiliki rencana manajemen yang baik untuk mengatasi dampak dari peristiwa yang menyebabkan keraguan auditor, serta pendapat wajar tanpa pengecualian dengan kalimat penjelas *unqualified opinion with explanatory* dapat diberikan auditor, apabila auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan dan dinilai rencana manajemen efektif dalam mengatasi dampak peristiwa tersebut dan rencana tersebut diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan, sedangkan apabila auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan dan menilai manajemen efektif untuk mengatasi dampak dari peristiwa yang menyebabkan keraguan tersebut namun pihak manajemen tidak mengungkapkan keadaan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan, maka auditor dapat mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak wajar *adverse opinion*.

Dampak negatif yang timbul jika diterbitkan opini audit *going concern* terhadap perusahaan adalah turunnya harga saham, resiko kebangkrutan, serta hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut, akan memberi imbas yang sangat signifikan terhadap

kelangsungan bisnis perusahaan kedepannya yang mana perusahaan akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, mengakibatkan terganggunya pendanaan operasional perusahaan. Kesulitan keuangan akan mengakibatkan perusahaan mengalami arus kas negatif, gagal bayar pada perjanjian utang dan akhirnya mengarahkan pada kebangkrutan sehingga *going concern* perusahaan diragukan.

Perusahaan manufaktur sektor *textile* dan *garment* merupakan salah satu sektor penting di suatu negara termasuk Indonesia, perkembangan industri industri tersebut dalam segi bisnis sangat berguna bagi perkembangannya *trand fashion* di Indonesia, industri yang mampu mengelolah barang mentah hingga menjadi barang yang siap dijual atau setengah jadi, dari serat menjadi benang lalu berubah menjadi kain, kemudian menjadi pakaian yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari hari, dalam prakteknya harga saham diindustri ini banyak mengalami fluktuasi dan cukup mencuri perhatian investor, terlebih lagi informasi laporan keuangan juga sudah banyak disajikan dan dipublikasikan di pasar modal atau lebih dikenal dengan Bursa Efek Indonesia.

Di era globalisasi saat ini memudahkan masyarakat semua kalangan dalam impor secara online, seperti belanja online. Transaksi belanja online yang mudah dengan produk impor, membuat produk lokal Indonesia kalah bersaing serta membuat menurunnya ekspor, seperti yang dinyatakan oleh Fathimah (2020) [6] bahwa Krisis yang menekan performa industri *textile* dan *garment* ternyata mengalami peningkatan yang signifikan. Kesulitan dalam merambah pangsa pasar ekspor yang lebih luas, ternyata produk *textile* lokal harus menghadapi penurunan serapan di pasar domestik karena kalah bersaing dengan produk impor. Meskipun ekspor tumbuh, pada saat yang sama impor juga mengalami kenaikan dengan rata-rata pertumbuhan yang 3 kali lebih tinggi dari peningkatan ekspor dalam sepanjang 2008-2019, dimana rata-rata kenaikan impor mencapai 8,9 persen. Hal ini tentunya membuat Serapan domestik mengalami penurunan, dimana menyentuh 1,92 juta ton pada 2018, namun turun menjadi 1,65 juta ton pada 2019. Sebaliknya pasar produk impor tumbuh dari 142.000 ton pada 2013 menjadi 193.000 ton pada 2019, hal tersebut tentunya membuat industri *textile* dan *garment* mengalami penurunan laba tahunan perusahaan.

Opini *going concern* sangat berguna sekali untuk perusahaan *textile* dan *garment* untuk mengembangkan usahanya dalam mendapatkan dana untuk perluasan bisnis, namun dalam prakteknya masih banyak perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* dimana auditor meragukan keberlangsungan usahanya, jika perusahaan mendapatkan opini tersebut maka akan berimbas buruk bagi keberlangsungan perusahaan, terlebih lagi perusahaan sektor ini banyak membutuhkan modal dari peralatan untuk menunjang produksi, sampai pembayaran karyawan yang besar. Pemberian opini audit *going concern*

diharapkan mampu menjadi peringatan awal bagi perusahaan ketika auditor meragukan keberlangsungan hidup suatu usaha. Agar hal tersebut tidak terjadi tentunya perusahaan akan bekerja lebih keras agar perusahaannya terbebas dari opini audit *going concern*, hal ini bisa membuat dilema menjadi seorang auditor dalam memberikan audit *going concern*, terkait dengan etika profesi dimana akretabilitas kantor auditor dipertaruhkan, satu sisi auditor harus menjaga kredibilitas satu sisi lagi jika perusahaan mendapat opini audit *going concern* bisa mengganggu jalannya aktivitas perusahaan kedepan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ayuningtyas (2019) [7] Dari 18 saham emiten *textile* dan *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2 Januari hingga 30 September 2019, terdapat 9 saham yang menorehkan imbal hasil negatif. Bahkan ada yang anjlok hingga lebih dari 50% arus impor di sektor produk hulu dan meningkatnya persaingan untuk pasar ekspor, di mana hal ini berujung pada pemberhentian karyawan massal dan penutupan pabrik, hal ini tentunya menunjukan bagaimana besarnya kendala yang dihadapi oleh perusahaan manufaktur subsektor *textile* dan *garment*, jika situasi ini terus berlanjut maka akan banyak pengangguran di Indonesia, mengingat untuk perusahaan manufaktur subsektor *textile* dan *garment* adalah industri padat tenaga kerja.

Fenomena yang terjadi pada perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* secara berturut turut, perusahaan tersebut mengalami kerugian berturut turut pula, seperti yang dialami oleh PT. Argo Pantes Tbk (ARGO), dimana perusahaan tersebut adalah industri yang memproduksi jenis jenis tekstil berupa benang menjadi kain seperti kain grey hingga kain jadi serta, jika kerugian tersebut berlangsung secara terus menerus maka akan mengakibatkan kebangkrutan, dimana membuat auditor tidak memberikan opini atau *disclaimer opinion*.

Perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* mengalami harga saham perusahaan yang bernilai rendah dibawah rata rata industri lainnya, seperti perusahaan PT . Asia Pacific Tbk (POLY) yang berturut turut mempunyai harga saham yang rendah, PT. Asia Pacific Fibers Tbk (POLY) sendiri adalah perusahaan yang memproduksi kain yang dibuat dari benang (poliester) dan memulai produksi komersialnya pada tahun 1986 dimana perusahaan tersebut memasarkannya baik didalam ataupun diluar negeri. Jika hal ini terjadi secara terus menerus membuat kurang tertariknya investor dalam berinvestasi diperusahaan tersebut sehingga adanya kendala dalam pendanaan pengelolaan operasional perusahaan.

Berikut tabel perusahaan *textile* dan *garment* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

**Tabel 1.1 Opini Audit Going Concern**

Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
ARGO	1	1	1	1	1
ESTI	1	0	0	0	0
INDR	0	0	0	0	0
POLY	1	1	1	1	1
SSTM	1	1	1	1	1

Sumber: Laporan Keuangan ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), Data Diolah Peneliti, 2020

0 = *Going Concern*

1 = Mendapat Opini Audit *Going Concern*

Dari tabel diatas terlihat untuk PT. Argo Pantes Tbk (ARGO) pada lima tahun terakhir terus mendapat opini audit *going concern* dari auditor. Dari tahun 2015 hingga tahun 2019 PT. Argo Pantes Tbk mendapatkan keraguan signifikan dari opini auditor untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya, PT. Argo Pantes Tbk (ARGO) bergerak dalam bidang tekstil yang memproduksi benang dari kapas alam atau campuran kapas dengan *poliester*, kain *grey* hingga kain jadi ini. Hal yang sama juga terjadi kepada dua perusahaan lain pada bidang tekstil dan *garment* yang selama lima tahun berturut-turut mendapat opini audit *going concern* yaitu PT. Asia Pacific Fibers Tbk (POLY), dan PT. Sunson Tekstile Manufacturer Tbk (SSTM), selama lima tahun tersebut gagal dalam meyakinkan auditor akan kemampuan mempertahankan usahanya sehingga mendapat opini *going concern* dari auditor. Berbeda dengan PT. Ever Shine Tex Tbk yang semula mendapat opini audit *going concern* pada tahun 2015 kini sudah tidak menerima opini tersebut pada tahun 2016 hingga 2019 dikarenakan kinerja keuangan mereka telah berhasil meyakinkan auditor akan keberlangsungan usahanya. Serta perusahaan PT.Indo Rama Synthetic Tbk mereka telah berhasil meyakinkan auditor akan keberlangsungan usahanya selama lima tahun berturut turut.

Sebelum memberikan pendapat auditor juga membutuhkan informasi kepemilikan perusahaan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan, agar meminimalisir perilaku manipulasi dengan sistem *monitoring* menggunakan pendekatan keagenan dengan kepemilikan institusional dimana kepemilikan institusional yang dimiliki oleh suatu institusi, baik itu institusi keuangan ataupun institusi hukum dapat meminimalisir terjadinya resiko kesulitan keuangan dan diharapkan adanya *monitoring* atau pengawasan terhadap keputusan manajemen sehingga mengurangi terjadi kebangkrutan dan mengelola sumber dana seefektif dan efisien, sehingga perusahaan akan terhindar dari menerima opini audit *going concern*, Safitri (2018) [8].

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas ini akan memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas berarti semakin baik, karena laba yang dihasilkan semakin tinggi.

Profitabilitas perusahaan adalah tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya, dalam Safitri (2018) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Penelitian ini rasio profitabilitas akan diukur dengan menggunakan proksi *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antar laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba, analisis *return on asset* bertujuan mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa mendatang serta menggambarkan perputaran aktiva diukur dari penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba, apabila perusahaan memiliki ROA positif dan berlangsung secara terus menerus maka tentunya hal tersebut mencerminkan kondisi yang baik pada perusahaan tersebut, sehingga perusahaan akan terhindar dari opini audit *going concern*.

Menurut Ardhi (2017) [10] yang menyebutkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*, semakin rendah ROA maka akan semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini selain WTP. Rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan proksi *Return On Asset* (ROA) dipilih karena industri sektor *textile* dan *garment*, memiliki aset peralatan mesin yang digunakan dalam operasional kegiatan cukup besar pengaruhnya, dalam mengoptimalkan laba yang akan diperoleh nantinya, sehingga dapat digunakan sebagai indikator seberapa efektif dan efisien penggunaan modal perusahaan dalam produksi serta untuk mengukur seberapa besar efisien dan efektif sumber daya manusia yang digunakan sehingga bisa meningkatkan kinerja produktivitasnya dalam penjualan. Permasalahan yang dihadapi oleh industri *textile* dan *garment* terkait dengan mengoptimalkan total aset yang dimiliki seperti bahan baku sebagian masih impor, menurut Safitri, (2018) [11] mengatakan bahwa terdapat empat kendala yang dihadapi industri *textile* dan *garment*. Pertama, biaya produksi naik akibat bahan baku sebagian besar masih impor (imbas kenaikan nilai tukar dolar AS). Kedua, permintaan pasar dalam negeri menurun akibat turunnya daya beli masyarakat. Ketiga, banyaknya produk bekas yang masuk ke Indonesia dari luar negeri baik legal maupun ilegal, dan keempat permasalahan hubungan industrial yang mengurangi produktivitas perusahaan.

Berikut Grafik Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* Industri Manufaktur Subsektor *Textile* dan *Garment* yang terdaftar di BEI 2015-2019.



Perusahaan yang memiliki ROA positif menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menghasilkan laba dan semakin tinggi ROA positif yang dimiliki perusahaan berarti perusahaan tersebut telah efektif dalam mengelola aset tetap miliknya untuk menghasilkan laba yang tinggi, sedangkan ROA yang negatif mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kerugian dan gagal dalam mengelola aset tetap yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Kegagalan tersebut yang menyebabkan kerugian selama bertahun-tahun yang dapat memberikan auditor persepsi negatif akan kinerja perusahaan dan menumbuhkan keraguan akan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, sehingga auditor mengeluarkan opini audit *going concern* karena terdapat keraguan dalam kelangsungan berjalannya perusahaan.

Berdasarkan grafik 1.1 dapat dilihat bahwa profitabilitas PT. Argo Pantes Tbk (ARGO) pada tahun 2015-2019 menggunakan proksi ROA hasilnya sangat tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata industri. Pada tahun 2016 PT. Argo Pantes Tbk beresiko tinggi untuk mengalami kebangkrutan karena mengalami ketidak mampuan dalam mengoptimalkan aset dalam memperoleh laba, kemudian berkurang ditahun berikutnya 2017-2019 akan tetapi masih dibawah rata-rata industri maka dari itu kemungkinan besar perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Kinerja Perusahaan Indo Rama Synthetic Tbk (INDR) selama lima tahun berturut turut selalu diatas rata rata industri,hal ini menunjukkan kemampuan sangat baik perusahaan tersebut dalam mengelola asetnya dalam kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba, akan tetapi masih fluktuasi.

Penurunan profitabilitas merupakan masalah yang harus diatasi, jika masalah ini terus berlanjut, maka tujuan perusahaan dalam meningkatkan laba

tidak tercapai dan kepercayaan masyarakat dalam menanamkan modalnya di perusahaan tersebut akan berkurang karena perusahaan tersebut dianggap tidak memiliki kinerja yang baik dan akan mengalami kebangkrutan, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan ROA yang tinggi akan terhindar dari opini audit *going concern* yang menunjukkan adanya hubungan negatif, dimana ROA yang tinggi maka akan semakin terhindar dari opini audit *going concern*, tentunya ini merupakan hal yang baik karena auditor tidak meragukan kelangsungan hidup perusahaan.

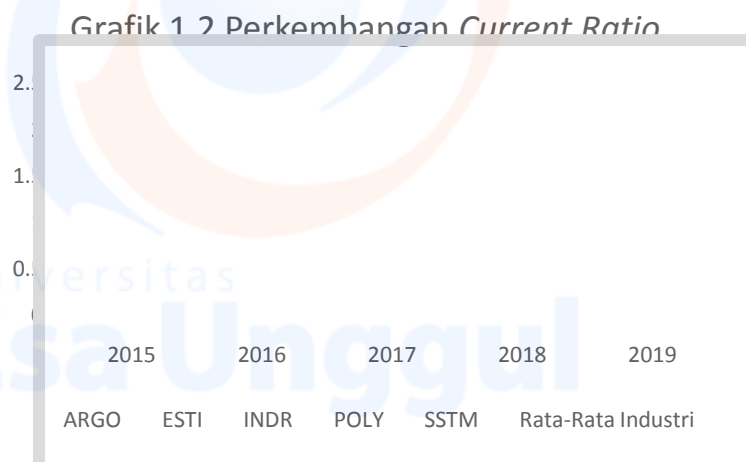
Menurut Dahlena (2020) [11] menyebutkan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Tidak ditemukannya bukti yang signifikan antara profitabilitas dan pemberian opini *going concern* disebabkan karena *financial leverage* yang ditanggung perusahaan relatif besar, yakni meningkatnya laba usaha tidak diimbangi dengan menurunnya utang perusahaan. Berbeda dengan Ardhi (2017) [12] yang menyebutkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Semakin rendah ROA maka akan semakin tinggi perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern*.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* adalah likuiditas. Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban saat jatuh tempo pada saat ditagihnya. Menurut Kasmir (2018) menyatakan bahwa rasio likuiditas digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan yang bermanfaat untuk membayarkan kewajiban kepada pihak ketiga. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan oleh *current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Proksi *current ratio* dipilih karena industri *textile* dan *garment* banyak menghadapi kendala gagal bayar jangka panjang, jika industri ini tidak mampu membayarkan hutang jangka panjang maka industri ini akan juga mengalami kesulitan dalam membayarkan hutang jangka pendeknya hal ini tentunya akan berdampak pada kegiatan pendanaan operasional perusahaan, kaitannya antara *current ratio* dengan opini audit *going concern*, semakin kecil *current ratio* maka semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya kepada para kreditur dimana kelebihan dari *current ratio* dari proksi yang lain adalah bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan, tingkat suatu keamanan dalam perusahaan adalah hal yang terpenting bagi berjalannya sebuah perusahaan dan penilaian investor ketika ingin berinvestasi. Apabila kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya rendah, tentunya akan terjadi gangguan pada kegiatan operasional dan hal ini akan menyebabkan auditor meragukan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, seperti yang



dinyatakan oleh Ayuningtyas (2019) menyatakan bahwa emiten dengan capaian omzet paling terakhir adalah PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX) dengan total pendapatan sebesar Rp 1,34 miliar, terjun bebas 99,33% jika dibandingkan perolehan periode yang sama tahun sebelumnya. Emiten tekstil dengan kinerja laba terburuk adalah Argo Pantes dan Asia Pacific. Kedua emiten tekstil tersebut, berbalik merugi dari sebelumnya. Pada semester I-2019, ARGO mencatatkan kerugian sebesar Rp 42,47 miliar dari sebelumnya menorehkan laba bersih sebanyak Rp 2,34 miliar, lalu POLY membukukan rugi Rp 54,36 miliar dari sebelumnya menghasilkan keuntungan. Kesamaan antara ARGO dan POLY adalah kedua perusahaan mencatatkan nilai ekuitas negatif, artinya total utang perusahaan sudah jauh lebih besar dari total aset, dimana secara tidak langsung menandakan masalah kesulitan keuangan, sementara itu, perusahaan tekstil yang dari rugi jadi untung adalah PT Ever Shine Tex Tbk (ESTI) yang awalnya rugi Rp 7,96 miliar, menjadi untung Rp 7,01 miliar.

Berikut Grafik 1.2 Rasio Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* Industri Manufaktur Subsektor *Textile* dan *Garment* yang terdaftar di BEI 2015-2019.



Berdasarkan grafik 1.2 dapat dilihat bahwa likuiditas PT. Argo Pantes Tbk (ARGO) pada tahun 2015-2019 memakai proksi *Current Ratio* hasilnya berada jauh di bawah rata-rata industri yang mengindikasikan bahwa perusahaan cenderung mengalami kesulitan dalam melunasi hutang lancarnya yang dapat mengakibatkan kredit macet sehingga menimbulkan keraguan auditor atas kelangsungan hidup usahanya.

Menurut Adhityan (2018) [13] menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh dalam menentukan opini *going concern*. Berbeda dengan Putri (2018) [14] yang menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan atas saham oleh sebuah institusi, menurut Sinyawati (2018) [14] menyatakan bahwa Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh institusi lain seperti perusahaan atau lembaga lain. Kepemilikan institusional dipilih karena dianggap mampu sebagai *monitoring* jalannya operasional perusahaan agar berjalan secara efisien dan efektif, selain kepemilikan institusional terdapat kepemilikan lain dalam saham yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik.

Kepemilikan manajerial juga dapat diartikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan pada akhir tahun. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Kepemilikan saham manajerial akan membantu penyatuan kepentingan antar manajer dengan pemegang saham, tetapi kepemilikan manajerial yang tinggi dapat berdampak buruk terhadap perusahaan, dengan kepemilikan manajerial yang tinggi, manajer mempunyai hak voting yang tinggi sehingga manajer mempunyai posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan, hal ini dapat menimbulkan masalah pertahanan, dan menimbulkan kesulitan bagi para pemegang saham eksternal untuk mengendalikan tindakan manajer dan membuat kerugian bagi investor eksternal.

Kepemilikan selanjutnya adalah Kepemilikan publik, kepemilikan publik merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat yang tidak ada kaitannya dengan hubungan perusahaan, adanya kepemilikan publik diharapkan adanya dana tambahan dari kepemilikan eksternal, dengan adanya kepemilikan publik maka pengawasan terhadap operasional perusahaan semakin diperketat, namun dalam kepemilikan publik ini atau kepemilikan saham masyarakat hanya dalam jumlah yang kecil hal ini terkait dengan sumber dana yang sulit diperoleh untuk diinvestasikan, ketika jumlah saham dalam perusahaan itu kecil maka pemegang saham eksternal dalam hal ini masyarakat tidak dapat mempengaruhi pengambilan keputusan manajemen yang diadakan pada RUPS, dimana terkadang pihak manajemen tidak memprioritaskan kepentingan eksternal akan tetapi lebih mengutamakan kepentingan perusahaan.

Kepemilikan saham institusional dipilih sebagai variabel pada penelitian ini dari pada kepemilikan yang lainnya seperti kepemilikan manajerial dan publik karena dapat berperan dalam memiliki sumber daya yang lebih dari pada investor individu dalam memperoleh informasi, memiliki relasi bisnis yang lebih kuat dengan manajemen, serta sebagai memonitor manajemen. Adanya kepemilikan institusional oleh perusahaan investasi atau institusi lain, akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Mekanisme monitoring dapat meningkatkan kemakmuran pemegang saham eksternal, hal ini dikarenakan

terjadinya perubahan perilaku dari pasif menjadi aktif sehingga dapat meningkatkan akuntabilitas manajerial sehingga manajer akan bertindak lebih hati-hati dalam pengambilan keputusan, dengan kepemilikan institusional Meningkatkan aktivitas institusional ownership dalam melakukan monitoring disebabkan oleh adanya biaya yang dibebankan dalam berinvestasi memotivasi institusional ownership untuk lebih serius dalam mengawasi maupun mengoreksi semua perilaku manajer.

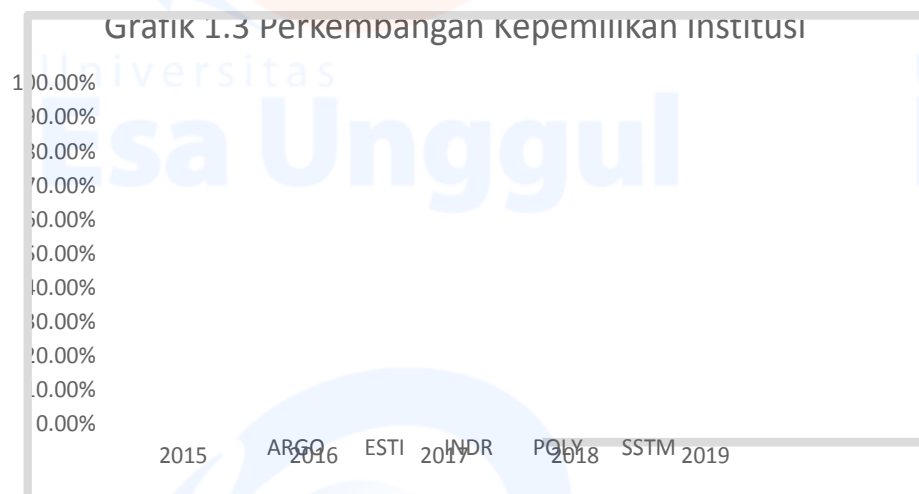
Mekanisme pengawasan dapat dilakukan dengan menempatkan dewan ahli dan memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan bagi manajer dalam menjalankan usaha melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Semakin besar prosentase saham yang dimiliki oleh institusional ownership akan menyebabkan pengawasan yang dilakukan menjadi lebih efektif karena dapat mengendalikan perilaku oportunistik manajer dan mengurangi agency cost, hal itulah yang mendasari peneliti mengambil kepemilikan institusional pada industri *textile* dan *garment* sebagai variabel penelitian, mengingat untuk sektor ini juga terdapat banyak kepemilikan institusional yang dimiliki.

Kaitan antara kepemilikan institusional dengan opini audit *going concern* adalah ketika kepemilikan institusional yang ada pada suatu perusahaan cukup besar, maka akan ada pengawasan yang cukup besar pula yang didasari oleh tanggung jawab manajemen kepada para pemegang saham sehingga dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam pengelolaan perusahaan, apabila perusahaan telah mencapai efektifitas dan efisiensi dalam pengelolaan, maka keraguan yang dimiliki auditor terhadap keberlangsungan usaha akan semakin kecil dan semakin kecil pula kemungkinan perusahaan mendapat opini audit *going concern* dan hal ini merupakan hal yang baik karena auditor tidak meragukan keberlangsungan hidup perusahaan.

Menurut Hadiprajitno (2014) [15] mengatakan bahwa kepemilikan institusional dapat meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan aktiva dan memantau keputusan manajemen untuk mendorong kinerja perusahaan. Sehubungan dengan teori keagenan (*agency theory*) yang menjelaskan keterkaitan hubungan antara antara prinsipal dan agen, dimana manajemen bertanggung jawab dalam mengelola operasional yang nantinya digunakan dalam pengambilan keputusan perusahaan, pengambilan keputusan dalam keuangan setelah diaudit kemudian dipublikasikan akan mempengaruhi investor untuk mengambil keputusan, jika perusahaan memperoleh opini *going concern* maka investor akan mengurungkan niatnya untuk berinvestasi. Kepemilikan institusional dapat digunakan sebagai perbaikan sistem pengelolaan kinerja perusahaan sebagai *monitoring* dalam efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan dana dalam kegiatan operasional perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial

dapat digunakan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

Berikut Grafik 1.3 Perkembangan Kepemilikan Institusional pada Industri Manufaktur Subsektor *Textile* dan *Garment* yang terdaftar di BEI 2015-2019.



Berdasarkan grafik 1.3 diatas dengan menggunakan proksi INST terlihat bahwa pada PT. Argo Pantes Tbk (ARGO) dan PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM) untuk tahun 2017 sampe 2019 kepemilikan institusionalnya kecil hal ini bisa membuat manajemen mempunyai hak penuh dalam mengambil keputusan operasional perusahaan tanpa melibatkan kepentingan pemegang saham yang bisa memantau atau mempengaruhi keputusan, jika hal ini terjadi maka auditor bisa saja memberikan opini *going concern* terhadap perusahaan tersebut dengan melibatkan kepentingan apa saja yang perlu dipertimbangkan dalam mengambil keputusan auditor, terlebih lagi jika rasio keuangan juga dibawah rata rata industri maka *opini going concern* bisa saja didapatkan oleh perusahaan tersebut yang nantinya membuat investor mempertimbangkan ulang keputusan investasi.

Pada PT Ever Shine Tex Tbk (ESTI) terlihat mempunyai kepemilikan institusional yang cukup besar sehingga mempengaruhi dalam pengambilan keputusan manajemen perusahaan untuk kepentingan pemegang saham,hal ini menjadi pertimbangan auditor untuk memberikan audit *going concern* terhadap perusahaan tersebut mengingat kepentingan berbagai pihak didalamnya asalkan perusahaan tersebut bisa menjelaskan perencanaan manajemen perusahaan kedepannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* karena semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan terhindar dari opini

audit *going concern*, hal ini merupakan hal yang baik karena dalam memberikan pendapatnya auditor tidak lagi meragukan keberlangsungan hidup perusahaan.

Menurut Rahardja (2013) [16] menyatakan bahwa manajemen menjadi sesuai dengan investor karena kepemilikan kekuasaan sahamnya mendukung kinerja manajemen, Sehubungan hal tersebut maka kecil kemungkinan auditor memberikan opini *going concern* pada perusahaan, ini merupakan hal yang baik karena auditor tidak meragukan kelangsungan hidup perusahaan.

Kepemilikan institusional menarik untuk diteliti karena adanya kepentingan yang terlibat dalam perusahaan bisa mempengaruhi pernyataan auditor dalam memberikan pendapat *going concern*, jika berdasarkan teori keagenan hal ini bisa membuat perusahaan lebih efisien dalam menjalankan operasional akan tetapi dalam satu sisi bisa membuat konflik didalamnya karena pemegang saham yang tinggi bisa mempengaruhi pengelolaan atau kebijakan perusahaan. Di sisi lain dengan adanya kepemilikan institusional bisa menjadikan bahan pertimbangan auditor dalam memberikan audit *going concern*, yang penting untuk kebutuhan dana bagi jalannya operasional atau pengembangan perusahaan secara berkelanjutan. Inilah alasan mengapa auditor turut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup suatu entitas meskipun dalam batas waktu tertentu yaitu satu tahun sejak tanggal penerbitan laporan auditor.

Alasan peneliti memilih industri *textile* dan *garment* yang pertama adalah karena sektor ini terdapat banyak perusahaan yang masih mendapatkan opini audit *going concern* sekaligus banyak perusahaan pada sektor ini yang mengalami penurunan profit akibat mudahnya impor dengan negara lain, hal tersebut tentunya tidak bagus untuk perkembangan operasional perusahaan terlebih sektor ini membutuhkan modal yang tidak sedikit, alasan kedua karena tekstil dan garmen adalah sektor penting dalam suatu negara, tiap tahun kebutuhan terhadap pakaian terus berkembang mengikuti *trand fashion* terus bertambah, alasan yang ketiga adalah perusahaan dalam sektor ini harusnya dapat menghasilkan laba setiap tahunnya yang cukup besar karena dalam pengelolaan dari itu dari hulu hingga hilir dimana barang mentah diproses menjadi barang setengah jadi atau bahkan siap dijual sehingga industri ini sangat bagus untuk prospek bisnis kedepan, akan tetapi hal ini bertolak belakang antara karakteristik prospek bisnis yang bagus kedepan tetapi kenyataannya banyak industri ini yang justru diragukan kelangsungan hidupnya oleh auditor terbukti banyak yang mendapatkan opini audit *going concern* hal ini dibuktikan dengan banyaknya kendala yang dalam perusahaan seperti kesulitan membayar hutang, kalah bersaing dengan produk impor dan juga masih ada perusahaan yang membeli bahan baku dari negara luar seperti Amerika, hal ini tentunya membuat perolehan laba perusahaan berkurang dan akibatnya banyak di industri sektor *textile* dan *garment* yang masih memperoleh opini audit *going concern* dan diragukan keberlangsungannya.

Motivasi penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan sebelumnya ini masih terdapat adanya perbedaan hasil atau *research gap* baik dari segi hasil penelitian itu sendiri maupun dari segi variabel yang digunakan. Dari hal tersebut, faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan audit *going concern* pada suatu perusahaan masih merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Serta dalam penelitian ini peneliti tertarik mengkaji perusahaan manufaktur subsektor *textile* dan *garment* karena dalam sektor ini mempunyai peluang bisnis yang menghasilkan keuntungan besar bagi perusahaan, dikarenakan industri ini mampu mengolah dari produk mentah menjadi produk yang siap dijual, artinya keuntungan yang diperoleh jauh lebih banyak dari pada memproduksi dengan membeli barang yang sudah diolah, dalam menjalankan bisnis industri ini dibutuhkan dana yang besar dalam berjalannya operasional perusahaan, sehingga industri ini sangat membutuhkan investor dalam aktivitas bisnisnya, investor sendiri tidak akan ragu menginvestasikan dananya kepada perusahaan yang memiliki prospek bisnis yang bagus tersaji dalam laporan keuangan perusahaan, hal ini bertolak belakang karena masih banyak perusahaan yang mendapatkan keraguan kelangsungan hidupnya oleh auditor dengan opini audit *going concern*, hal tersebutlah yang akan membuat prospek bisnis ini terganggu karena dalam menjalankan usaha dalam bidang ini opini audit *going concern* sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup industri ini. Mengingat sektor *textile* dan *garment* cukup besar dalam modal yang dikeluarkan untuk keberlangsungan usaha, dengan berkembangnya model model pakaian dan maraknya import yang dimudahkan dengan belanja online membuat peneliti tertarik lebih dalam untuk mempelajari.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Kepemilikan Institusional terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Industri Manufaktur Subsektor *Textile* dan *Garment* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan terkait opini audit *going concern* yang terjadi sebagai berikut:

1. Masih banyak perusahaan dalam industri ini yang mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor.
2. Terjadi fluktuasi pada profitabilitas yang diukur dengan ROA pada perusahaan *textile* dan *garment*.
3. Terjadi fluktuasi pada likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* pada perusahaan *textile* dan *garment*.
4. Adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.

### 1.3 Batasan Masalah

Mengingat begitu luas lingkup dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini kajian permasalahan dibatasi pada:

1. Sampel penelitian dibatasi pada perusahaan *textile* dan *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Tahun penelitian yang akan dijadikan sampel yaitu dari tahun 2015-2019.
3. Variabel penelitian ini dibatasi dengan variabel independen yang diukur dengan profitabilitas diukur dengan ROA, likuiditas diukur dengan *Current Ratio*, dan kepemilikan institusional, sedangkan variabel dependen diukur dengan opini audit *going concern*.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka berikut rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah terdapat pengaruh secara simultan profitabilitas, likuiditas, dan kepemilikan institusional terhadap opini audit *going concern* pada industri *textile* dan *garment* yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2015-2019?
2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial profitabilitas terhadap opini audit *going concern* pada industri *textile* dan *garment* 2015-2019?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial likuiditas terhadap opini audit *going concern* pada industri *textile* dan *garment* 2015-2019?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial kepemilikan institusional terhadap opini audit *going concern* pada industri *textile* dan *garment* 2015-2019?

### 1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan profitabilitas, likuiditas, dan kepemilikan institusional terhadap opini audit *going concern* pada industri *textile* dan *garment* tahun 2015-2019.
2. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial profitabilitas terhadap opini audit *going concern* pada industri *textile* dan *garment* tahun 2015-2019.
3. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial likuiditas terhadap opini audit *going concern* pada industri *textile* dan *garment* tahun 2015-2019.
4. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial kepemilikan institusional terhadap opini audit *going concern* pada industri *textile* dan *garment* tahun 2015-2019.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak antara lain sebagai berikut:

1. Untuk Perusahaan  
Penelitian ini dapat memberikan informasi terkait dengan audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor, serta membantu dalam meningkatkan harga saham, laba juga mengambil keputusan pendanaan.
2. Bagi Investor  
Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi dan menambah pengetahuan tentang *going concern*.
3. Untuk Auditor  
Bagi Auditor, penelitian ini menambah informasi faktor apa saja yang menyebabkan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* dan menjadikan auditor di Indonesia semakin berkualitas.
4. Untuk Penelitian Selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan menjadi penambahan wawasan.





Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa Unggul**